

**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
MELALUI TOKOH WAYANG
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI SMP NEGERI 18 PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Di susun oleh :

Aulia Fajri Purnamasari

09410193

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Fajri Purnamasari
NIM : 09410193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kersarjanaannya.

Yogyakarta, 1 Mei 2013

Yang menyatakan



Aulia Fajri Purnamasari

NIM. 09410193



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Aulia Fajri Purnamasari
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Aulia Fajri Purnamasari
NIM : 09410193
Judul Skripsi : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2013

Pembimbing,

Dr. Sabarudin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/382/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI TOKOH WAYANG DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 18
PURWOREJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Aulia Fajri Purnamasari

NIM : 09410193

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 10 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A-

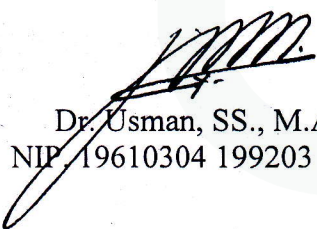
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

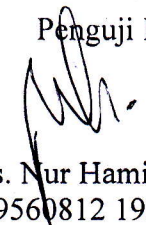
Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I


Dr. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004Yogyakarta, **08 JUL 2013**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga
Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(QS. An-Nahl: 90)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1993), hal.415

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

Almamaterku

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Usman SS., M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Sih Sudiyono, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 18 Purworejo dan Bapak Sri Edi Riwayat, M.Pd., selaku mantan kepala Kepala SMP Negeri 18 Purworejo, beserta segenap bapak/ibu guru dan karyawan SMP Negeri 18 Purworejo.
7. Bapak dan Ibuku tercinta (*Ayahanda Muh. Zamzuri S.Ag., dan Ibunda Dianah Manfa'ati*), yang telah mendidik dan membimbing sejak kecil serta memberi dukungan sepenuhnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak (*Mbak Hana dan Mas Aladin*) yang selalu menemani setiap langkah, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi serta semua saudara yang membantu memperlancar dalam melakukan penelitian, Sahabat (*Mas Dwi dan Fiza*) yang telah membantu dengan seluruh do'a dan tenaga.
9. Teman-teman PAI angkatan '09 khususnya PAI-D, dan teman-teman kos wisma gading 24 A.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan sepenuhnya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *āmīn*.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 4 Februari 2013

Penyusun,

Aulia Fajri Purnamasari

NIM. 09410193

ABSTRAK

AULIA FAJRI PURNAMASARI. Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP N 18 Purworejo. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang di SMP N 18 Purworejo, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini menarik dikaji karena objek yang dijadikan penanaman nilai adalah wayang. Dalam pewayangan terdapat nilai-nilai karakter dan pesan moral yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMP N 18 Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, dan menyusunnya berdasarkan pemahaman data yang sudah diperoleh kemudian memeriksa keabsahan data dengan mengadakan triangulasi dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, upaya penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang dilakukan dengan cara pemasangan gambar tokoh wayang, pemutaran video cerita wayang, dan melalui pembelajaran. *Kedua*, faktor pendukung intern yaitu guru mengerti karakter dalam pewayangan, siswa merupakan masyarakat Jawa yang tidak asing dengan wayang, dan muatan tentang wayang yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Jawa. Faktor pendukung ekstern yaitu wayang merupakan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, lingkungan masyarakat sering mengadakan pagelaran wayang, dan masih ada penggemar wayang. Faktor penghambat intern yaitu minat siswa yang berbeda-beda terhadap wayang, tidak ada pembinaan tentang wayang kepada guru, dan kurangnya alat peraga yang berhubungan dengan wayang. Faktor penghambat ekstern yaitu pengaruh globalisasi, cerita pewayangan yang abstrak, dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. *Ketiga*, dampak penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang terhadap perilaku keagamaan siswa dari segi kognisi meliputi nilai mata pelajaran PAI yang selalu meningkat dan kejuaraan-kejuaraan di bidang keagamaan yang diperoleh siswa. Dari segi afeksi meliputi kesadaran berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai tanpa disuruh oleh guru, dan semakin banyak siswa yang memakai jilbab/kerudung. Dari segi konasi meliputi, akhlak kepada Allah yaitu selalu mengerjakan shalat dhuhur berjama'ah, mengambil air wudhu dan shalat dengan tertib, akhlak terhadap sesama makhluk Allah yaitu kesadaran berinfak semakin tinggi, tingkat sopan santun meningkat, saling menghargai dan menghormati, akhlak terhadap alam sekitar yaitu sekolah semakin bersih, tanaman yang ada di sekolah terawat dengan baik, dan siswa tidak membuang sampah sembarangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	35

	G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II	: GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	43
	A. Letak Geografis.....	43
	B. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 18 Purworejo.....	44
	C. Visi dan Misi SMP Negeri 18 Purworejo.....	45
	D. Struktur Organisasi.....	47
	E. Keadaan Tenaga Kependidikan.....	57
	F. Keadaan Siswa.....	60
	G. Sarana dan Prasarana.....	63
BAB III	: PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI TOKOH	
	WAYANG DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA.....	67
	A. Upaya Penanaman Nilai Karakter melalui Tokoh	67
	Wayang.....	
	1. Pemasangan Gambar Tokoh Wayang.....	67
	2. Pemutaran Video Cerita Wayang.....	83
	3. Melalui Pembelajaran.....	89
	B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam	
	Menanamkan Nilai-nilai Karakter melalui Tokoh	
	Wayang.....	97
	1. Faktor Pendukung.....	98
	a. Faktor Intern.....	98
	b. Faktor Ekstern.....	99

2. Faktor Penghambat.....	101
a. Faktor Intern.....	101
b. Faktor Ekstern.....	102
C. Dampak Penanaman Nilai Karakter melalui Tokoh Wayang terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.....	104
1. Perilaku Keagamaan Sebelum Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Tokoh Wayang.....	104
2. Perilaku Keagamaan Sesudah Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Tokoh Wayang.....	106
BAB IV : PENUTUP.....	111
A. Simpulan.....	111
B. Saran-saran.....	112
C. Kata Penutup.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	za	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)

د	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

اي = i

أو = ū

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Guru SMP Negeri 18 Purworejo.....	58
Tabel II	: Data GTT SMP Negeri 18 Purworejo.....	59
Tabel III	: Data Karyawan SMP Negeri 18 Purworejo.....	60
Tabel IV	: Data Siswa SMP Negeri 18 Purworejo.....	61
Tabel V	: Keadaan Siswa Tujuh Tahun Terakhir.....	62
Tabel VI	: Sarana dan Prasarana SMP Negeri 18 Purworejo.....	63
Tabel VII	: Perabot ruang kelas (belajar), ruang belajar lainnya, ruang kantor dan ruang penunjang.....	64
Tabel VIII	: Koleksi Buku Perpustakaan SMP Negeri 18 Purworejo.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Gambar Kumbakarna dipasang di ruang guru.....	70
Gambar 2	: Gambar Adipati Karna dipasang di ruang guru.....	72
Gambar 3	: Gambar Bambang Sumantri dipasang di ruang Tata Usaha.....	73
Gambar 4	: Guru PAI SMPN 18 Purworejo ketika mengajar.....	96
Gambar 5	: Siswa sedang melaksanakan sholat dhuhur.....	107
Gambar 6	: Siswa menuntun sepeda ketika berada di lingkungan sekolah.....	108
Gambar 7	: Siswa mengambil air wudhu.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Program Kerja Bidang Kesiswaan SMPN 18 Purworejo tahun pelajaran 2012/2013
- Lampiran IV : RPP PAI SMP N 18 Purworejo
- Lampiran V : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VI : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VIII : Surat Ijin Penelitian dari Gubernur DIY
- Lampiran IX : Surat Ijin Penelitian dari Bakesbanpol dan Linmas Semarang
- Lampiran X : Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Purworejo
- Lampiran XI : Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 18 Purworejo
- Lampiran XVII : Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini menjadi pembicaraan yang menarik di kalangan praktisi pendidikan. Pendidikan ini dimunculkan karena adanya ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya terhadap kualitas output sekolah. Pendidikan yang sekarang ini hanya fokus terhadap peningkatan pengetahuan dan kecerdasan berpikir dan gagal menghasilkan manusia yang berkarakter. Hal inilah yang menyebabkan semakin meningkatnya kerusakan moral.

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Namun pada kenyataannya tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh Undang-Undang tersebut belum sepenuhnya terwujud. Hal ini ditandai dengan banyaknya manusia yang cerdas namun tidak disertai dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maraknya kasus-kasus kriminal seputar moral sekarang ini, jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan masalah moral yang terjadi pada masa lalu, menunjukkan semakin menurunnya kualitas moral anak bangsa. Contohnya, terjadi tawuran antar siswa, menyontek ketika ulangan dan ujian yang sudah menjadi hal biasa. Kondisi ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum berperan secara maksimal.

Krisis budi pekerti memang tidak dapat diselesaikan hanya di lingkup pendidikan karena para pelajar hidup secara nyata di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Namun demikian lembaga pendidikan dibentuk dan dibuat memang dipersiapkan tidak sekedar mengasah otak, tetapi juga secara disadari maupun tidak, secara langsung atau tidak langsung juga memiliki kewajiban mengasah kepribadian dan karakter peserta didiknya.

Dunia pendidikan sebagai tempat mencetak generasi intelektual tentu sangat sadar betul eksistensinya untuk mencerdaskan anak bangsa agar menjadi generasi berkualitas. Tetapi, saat ini ada kecenderungan bahwa

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.26.

target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya UN (Ujian Nasional). Tentunya, tujuan dari pendidikan yang diharapkan tidak sekedar hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara emosional, berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani, memiliki nurani, dan budi pekerti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh secara benar.

Sekolah merupakan agen perubahan. Peranan sekolah sebagai agen perubahan ialah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual, dan sebagainya sesuai dengan tujuan sekolah itu sendiri. Proses perubahan peserta didik tentunya ke arah manusia yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Suatu lembaga pendidikan harus menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu yang relevan dengan mutu yang diinginkan oleh sekolah tersebut. Misalnya, di sekolah perlu dikembangkan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai belajar, kejujuran, dan sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan.² Kultur masyarakat yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia, hancurnya nilai-nilai moral, ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya menjadikan nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan.

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hal.112.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya. Begitu juga dengan agama Islam. Ada ajaran yang berupa kewajiban yang harus dilakukan, ada pula ajaran berupa larangan. Ajaran-ajaran tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan sehingga menjadikan umatnya memiliki perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu dengan pewayangan. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai salah satu cara untuk penanaman nilai-nilai karakter. *Pertama*, wayang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima oleh semua kalangan, baik guru maupun siswa. *Kedua*, cerita pewayangan mengandung banyak ajaran moral dan kebaikan dalam tokoh-tokohnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan. *Ketiga*, cerita pewayangan adalah cerita yang tidak lekang oleh waktu, memiliki kesamaan dari waktu ke waktu sehingga dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya.³

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang, penulis mewawancarai kepala sekolah SMP N 18 Purworejo. Beliau mengatakan :

“Banyak cara dilakukan sekolah untuk mendongkrak dan memotivasi kinerja guru dan siswa. Termasuk didalamnya adalah pendidikan karakter. Beragam cara tersebut tentu saja sah-sah saja selama cara dan dampaknya positif. Cara yang digunakan disekolah ini adalah dengan mengaplikasikan karakter sejumlah tokoh wayang

³ <http://mrardi.blogspot.com/2013/02/pendidikankaraktermelaluiwayang>. (diakses pada tanggal 6 Januari 2013)

kulit. Diantaranya, Kumbokarno, Bambang Sumantri dan Adipati Karno. Sebenarnya bila ditelaah lebih dalam banyak sekali karakter tokoh pewayangan yang bisa menjadi piwulang dalam kehidupan sehari-hari.”⁴

Bahan pelajaran pendidikan karakter bagi anak tidak hanya diambil dari buku pelajaran, tetapi dapat diambil juga dari cerita pewayangan. Dalam pewayangan terdapat tokoh-tokoh wayang yang memiliki karakter berbeda-beda yang dapat di contoh dan dapat mendorong siswa untuk giat dan semangat dalam melakukan suatu perbuatan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah SMP N 18 Purworejo mencoba untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh wayang.

Dalam pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan. Begitu juga keindahan seni suara serta seni sastra yang terus mengiringi sesuai irama pagelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur dan akhlakul karimah.⁵

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo.

⁴ Hasil wawancara dengan Sri Edy Riwayat, M.Pd. selaku Kepala SMP N 18 Purworejo pada hari Senin, 19 November 2012 di ruang Tata Usaha.

⁵ *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 1*, (Jakarta : Sena Wangi, 1999), hal.21.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang di SMP N 18 Purworejo?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh wayang di SMP N 18 Purworejo?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang terhadap perilaku keagamaan siswa SMP N 18 Purworejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh wayang di SMPN 18 Purworejo.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh wayang di SMPN 18 Purworejo.
 - c. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat pada tokoh-tokoh wayang terhadap perilaku keagamaan siswa SMP N 18 Purworejo.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memberi landasan kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter.

- b. Bagi sekolah, diharapkan memperoleh manfaat tersendiri dari hasil penelitian ini sehingga dapat dijadikan acuan menindaklanjuti perilaku siswa.
- c. Sebagai bahan evaluasi sekaligus masukan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi karya Saimin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2012 dengan judul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di MTsN Laboratorium UIN Yogyakarta*". Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru akidah akhlak mengimplementasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah skripsi di atas pendidikan karakter hanya diimplementasikan melalui guru mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan skripsi ini tidak hanya dilakukan oleh guru akidah, tetapi guru yang lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irni Nur Fadhilah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009. yang berjudul "*Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Prumnas Depok Sleman Yogyakarta*." Penelitian ini secara garis besar membahas bagaimana

pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dan hasil pembentukan karakter melalui metode cerita tersebut. Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah metodenya. Skripsi di atas menggunakan metode cerita melalui pembelajaran, sedangkan skripsi ini menggunakan wayang sebagai media penanaman karakter.

3. Skripsi karya Siti Elisah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul "*Hubungan antara Keagamaan dengan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Yogyakarta*". Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menunjukkan korelasi positif antara program keagamaan dengan karakter peserta didik. Semakin baik program keagamaan, semakin baik pula karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi ini adalah skripsi di atas menunjukkan hubungan antara keagamaan dengan karakter siswa, dan skripsi tersebut menggunakan analisis data kuantitatif. Sedangkan skripsi ini dampak penanaman karakter terhadap perilaku keagamaan, dan menggunakan analisis data kualitatif.

Adapun posisi penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lanjutan sehingga diharapkan dapat dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁶

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.⁷ Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta lembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.⁸ Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religiusitas. Setiap manusia memiliki nilai sendiri-sendiri yang dianut dan diyakini berdasarkan perasaannya sendiri. Nilai dirasakan dalam diri kita sendiri sebagai pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup kita.

Hill (1991) mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai,

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.56.

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Medi, 2012), hlm. 87.

⁸ Moh. Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan. Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.134.

moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan pada zamannya.⁹

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al.(1966) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :¹⁰

- a. Nilai memberi tujuan dan arah (*goals or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran.....*, hal.70.

¹⁰ *Ibid*, hal.58.

- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Konsep tentang nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar pembentukan perilaku masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Pengetahuan dan pengalaman yang masuk pada diri individu akan hanya terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya. Demikian juga pengetahuan dan pengalaman keagamaan.

2. Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Tokoh-Tokoh Wayang

a. Pendidikan Karakter

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik. Kata memberikan dan menanamkan nilai, lebih menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, menerima, mendapatkan nilai-nilai. Kata menumbuhkan nilai memberikan peranan yang lebih aktif kepada peserta didik, peserta didik menumbuhkan, mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya.¹¹

Karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.¹² Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹³

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan “akhlak”. “Akhlak” muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (Pencipta)

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.4.

¹² Achmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Edisi 2, (Yogyakarta : Absolut, 2009), hlm.202.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal.42.

dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antarsesama makhluk).¹⁴

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain :

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati, dan
- 9) Toleransi¹⁵

Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Diknas, yaitu :

- | | |
|-------------|--------------|
| 1) Religius | 3) Toleransi |
| 2) Jujur | 4) Disiplin |

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.66.

¹⁵ *Ibid.*, hal.72

- | | |
|-------------------------|----------------------------------|
| 5) Kerja Keras | 12) Menghargai Prestasi |
| 6) Kreatif | 13) Bersahabat/komunikatif |
| 7) Mandiri | 14) Cinta Damai |
| 8) Demokratis | 15) Gemar Membaca |
| 9) Rasa Ingin Tahu | 16) Peduli Lingkungan |
| 10) Semangat Kebangsaan | 17) Peduli Sosial |
| 11) Cinta Tanah Air | 18) Tanggung jawab ¹⁶ |

Menurut Scerenco (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁷

Karakter tidak sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik yang mempengaruhi karakter sehingga memunculkan karakter yang kemudian ditunjukkan dalam perilaku.

Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi

¹⁶ http://www.pendidikankarakterbaku.com/2013_02_01_archive.html

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal.42.

kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai itu antara lain :

1) Nilai Ketaatan

Amal kebajikan yang dihimbau kepada umat manusia dari sisi Allah mencakup seluruh aspek kebaktian dan menjangkau segala bentuk amal shalih. Diantaranya taat kepada Allah, ikhlas beramal dan berniat baik.¹⁸ Taat kepada Allah SWT merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat diganggu gugat. Ketika seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau telah berada di dalam naungan agama Islam, maka wajib baginya untuk taat kepada segala bentuk perintah dan larangan Allah SWT.

2) Nilai Keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁹

3) Nilai Keindahan

Pengembangan nilai-nilai keindahan bukan hanya merupakan sebuah proses berproduksi, dalam arti menghasilkan sebuah objek seni saja, namun juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islami*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1988), hal.18

¹⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hal.208.

religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religiusitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

4) Nilai Kerja

Menjadi manusia yang utama adalah manusia yang bekerja. Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. Budaya mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban ulangan, bertentangan dengan penghargaan atas nilai kerja ini.

5) Nilai cinta tanah air

Meskipun masyarakat kita menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis.

6) Nilai demokrasi

Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Nilai-nilai ini merupakan harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat.

7) Nilai kesatuan

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang

menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

8) Menghidupi nilai moral

Nilai inilah yang oleh Sokrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak.

9) Nilai-nilai kemanusiaan

Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain-lain.

Pendidikan dengan metode inkulkasi (penanaman) bisa menggunakan strategi sebagai berikut :²⁰

- 1) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan kasihan, dan sensitivitas.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal.234.

- 2) Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
- 3) Audiovisual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi.

Pewayangan itu sebenarnya bukan saja terdiri dari wayangnya itu sendiri, tetapi terdiri dari beberapa faktor, seperti faktor cerita, lakon, alat-alat, pemain (dalang, wiyaga, waranggana), dan praktek pertunjukan.²¹

Cara penanaman karakter melalui tokoh-tokoh wayang dapat dilakukan yaitu :

- 1) Melalui pengenalan tokoh wayang dan karakter yang dimiliki

Pengenalan tokoh sangat penting dilakukan karena untuk menanamkan karakter, pertama-tama anak harus mengetahui siapa tokoh wayang dan karakter yang dimilikinya. Dengan pengenalan tokoh wayang, siswa dapat mengetahui karakter yang dimiliki oleh tokoh wayang. Pengenalan tokoh dapat dilakukan dengan pemasangan gambar dan melalui cerita-cerita wayang.

- 2) Melalui keteladanan

Kehidupan ini sebagian terbesar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar

²¹ Efendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung : Alma'arif, 1977), hal.83.

peranannya pada anak-anak, sehingga besar pengaruhnya terhadap perkembangan.²² Keteladanan yang dicontoh di sini ialah keteladanan terhadap karakter-karakter positif yang dimiliki oleh tokoh wayang.

3) Melalui Cerita atau nasehat

Pertunjukan wayang terkait dengan cerita. penyampaian cerita dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah antara lain, yaitu pemilihan cerita, pengkondisian tempat, dan teknik dalam bercerita.

Nasehat atau cerita merupakan cara mendidik yang mengadakan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan (subyek) didik.²³

Cerita-cerita dalam tokoh wayang menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya yang kongkret sebagai teladan. Melalui cerita, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana karakter-karakter yang dimiliki oleh tokoh wayang.

4) Melalui pembelajaran

Dalam pembelajaran, peran guru sangat penting dalam penanaman karakter kepada siswa. Cara ini dapat ditempuh dengan silabus dan RPP yang dapat menanamkan karakter siswa melalui tokoh wayang, seperti kesesuaian materi dengan cerita wayang, penggunaan alat peraga, dan sebagainya.

²² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hlm.213.

²³ *Ibid*, hlm.221.

Dalam belajar dan mengajar, harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁴

- a) Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa
- b) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu
- c) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi, dan melalui penguatan
- d) Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berpikir kritis dan reorganisasi pengalaman.
- e) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- f) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu.

b. Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam Tokoh Wayang

Dalam mencari nilai-nilai luhur yang datang dari sumber-sumber Indonesia sendiri, bangsa yang mempunyai banyak pilihan : nilai-nilai itu dapat dicari dari agama-agama besar atau kepercayaan yang ada dan dari karya-karya seni.²⁵

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal.54.

²⁵ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm.16.

Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Dalam bahasa Bugis : wayang atau bayang. Dalam bahasa Bikol dikenal kata : baying artinya “barang”, yaitu “apa yang dapat dilihat dengan nyata”. Dalam bahasa Jawa wayang mengandung pengertian “berjalan kian kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang)”.²⁶

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dijadikan sumber nilai-nilai ialah seni wayang kulit jawa, karena didalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama. Dari Islam, wayang juga menyerap nilai-nilai yang lengkap tentang bagaimana manusia harus hidup. Islam percaya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi wakil Tuhan di atas bumi dengan tugas khusus atau misi mengatur tata tertib kehidupan di dunia.²⁷

Wayang tidak saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa, tetapi wayang juga merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak yang baik sekali.²⁸ Berikut ini karakter yang terdapat dalam tokoh wayang antara lain :

1) Kumbakarna

Kumbakarna adalah salah satu tokoh yang muncul dalam wiracarita Ramayana. Ia merupakan adik kandung Rahwana,

²⁶ Sri Mulyono, *Wayang : Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978), hlm.9.

²⁷ *Ibid*, hlm.18.

²⁸ *Ibid*, hlm.19.

raja raksasa dari Alengka.²⁹ Kumbakarna bertempat tinggal di ksatriyan Pangleburgangsa. Ia berwatak jujur, berani karena benar dan bersifat ksatria.³⁰

Sewaktu Prabu Dasamuka menculik Dewi Sinta, Kumbakarna dan Gunawan Wibisana berusaha menyadarkan abangnya bahwa perbuatan itu salah. Mereka mnyarankan agar Dasamuka segera membebaskan Dewi Sinta serta mengembalikan putri itu pada suaminya, Ramawijaya. Dasamuka minta agar Kumbakarna maju ke gelanggang perang menghadapi serbuan prajurit kera. Serta merta Kumbakarna menolak karena menurut pendapatnya perang itu terjadi hanya karena akibat sifat angkara Prabu Dasamuka yang menculik istri orang.³¹

2) Bambang Sumantri

Sifat positif yang perlu diketahui mengenai Bambang Sumatri ialah :³²

- a. Bambang Sumantri mampu menjalankan tugas jabatannya. Sebagai Patih (Perdana Menteri) malah tidak hanya mampu, tetapi justru Bambang Sumantri bisa dijadikan “teladan”

²⁹ <http://www.hadisukirno.com/artikel-detail?id=109>. (diakses pada tanggal 5 Januari 2012).

³⁰ Heru S. Sudjarno, Sumari dan Undung Wiyono, *Rupa dan Karakter Wayang Purwo Dewa Ramayana-Mahabrata*, (Jakarta : Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.319.

³¹ *Ibid.*, hal.320

³² Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta : Gunung Agung, 1979), hlm. 52-53.

bagi setiap pejabat bahwa dia adalah pejabat yang penuh rasa tanggung jawab sekalipun resiko yang harus dia hadapi.

- b. Bambang Sumantri mempunyai falsafah, dia hanya akan *ngenger* pada raja (pemimpin) yang bisa mengalahkan kesaktiannya. Ini menunjukkan bahwa Bambang Sumantri sebagai pemuda punya sifat "*sungguh*". Sungguh dalam arti positif, bukan dalam pengertian salah kaprah yang berarti sombong. Bambang Sumantri bukan tipe manusia "uthul" (pemimpin pupuk bawang), asal bisa jadi pemimpin. jadi pemimpin tidak bisa apa-apa. Pokok dapat gaji, mobil, fasilitas lainnya.

3) Adipati Karna

Adipati Karna adalah putra dari Dewi Kunti, yaitu putri Prabu Kuntiboja di Madura. Karna merupakan sosok pahlawan yang memiliki sifat-sifat kompleks. Meskipun berada di pihak antagonis, namun ia terkenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesatria.

Karna dianggap sebagai pihak kiri, berhadapan dengan saudara-saudaranya Pandawa sebagai simbol kebenaran. Tetapi, dipandang dari kesetiaan pada dharmanya sebagai prajurit dan dalam hal kesetiaannya pada raja dan negaranya patut diteladani.³³

³³ Heru S. Sudjarno, Sumari dan Undung Wiyono, *Rupa dan Karakter...*, hal.802.

4) Semar

Semar dalam pewayangan merupakan punakawan dari para satria yang luhur budinya dan baik pekertinya. Ia mengabdikan tanpa pamrih. Ia berada di depan tetapi tidak menguasai. Ia memberi contoh dan mengajar, namun tanpa kata. Ia berada di samping tetapi tidak menyamai. Ia memberi semangat dan kekuatan. Ia berada di belakang tetapi tidak dikuasai. Ia mendorong dan merestui.³⁴

Semar adalah pamong yang dihormati tetapi juga menghormati, jujur, sederhana, dan berbuat tanpa pamrih.

5) Bima

Bima Sena dikenal juga dengan nama Werkudara. Dia adalah sosok pahlawan dalam dunia wayang kulit yang aneh. Dia adalah sosok yang jujur dan satu-satunya tokoh wayang yang dikisahkan berani menyelami Samodera Minang Kalbu sampai ke dasarnya, dan bertemu dengan Guru Sucinya yaitu, Sang Hyang Dewa Ruci.

6) Arjuna

Arjuna sejak kecil gemar menuntut ilmu. Untuk menambah ilmunya, jika perlu Arjuna berkelana ke negeri lain.³⁵ Dalam pewayangan, Arjuna menggambarkan karakter manusia yang

³⁴ Sri Mulyono, *Seri pustaka Wayang 8 : Apa dan Siapa Semar*, (Jakarta : Gunung Agung, 1979), hlm.115.

³⁵ *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid 1, (Jakarta : Sena Wangi, 1999), hal.141.

berilmu tinggi tetapi kadang-kadang ragu dan bimbang dalam bertindak.³⁶

7) Gatotkaca

Gatotkaca ialah putra dari Werkudara dan Dewi Arimbi. Ia seorang yang perkasa ksatria berjiwa prajurit. Seorang birokrat yang mempunyai dedikasi paripurna, layak mendapat bintang mahaputra karena dedikasinya kepada Bangsa dan Negara. Seorang yang tidak pernah menuntut apa yang Negara berikan kepadanya namun selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negaranya. Tokoh gatotkaca mewakili sebuah karakter tokoh yang berani, teguh, tangguh, cerdas, waspada, gesit, tangkas, tabah dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.³⁷

8) Abimanyu

Abimanyu adalah putra Arjuna dari salah seorang istrinya yang bernama Dewi Subadra. Abimanyu mempunyai sifat dan perwatakan pemberani, halus, baik tingkah lakunya, kemauan keras dan besar tanggungjawabnya.³⁸ Itulah sebabnya ia berhasil mendapatkan Wahyu Cakraningrat yang penting artinya bagi kemenangan keluarga Pendawa dalam perang Baratayuda. Menurut pewayangan di Indonesia, siapa yang berhasil

³⁶ *Ibid*, hal.142.

³⁷ Heru S. Sudjarno, Sumari dan Undung Wiyono, *Rupa dan Karakter...*, hal.695-696.

³⁸ *Ibid*, hal.440.

mendapatkan Wahyu Cakraningrat kelak akan menurunkan raja-raja di Tanah Jawa.³⁹

9) Antareja

Antareja adalah anak sulung Bima dengan Dewi Nagadini. Karakter dan sifat Antareja adalah jujur, patriotik, sangat berbakti pada yang lebih tua, dan rela berkorban.⁴⁰ Karena kesaktiannya yang tak tertandingi oleh siapapun, Antareja tentu dapat membunuh siapa saja. Padahal menurut Kitab Jiptasara, Antareja akan berhadapan dengan Prabu Baladewa. Untuk menyelamatkan abangnya, Prabu Kresna secara tidak langsung membunuh Antareja. Kresna menanyakan pada Antareja apakah ia mau berkorban jiwa demi kejayaan Pendawa. Antareja berkata sanggup. Kresna lalu menyuruhnya menjilat telapak kakinya sendiri.

10) Prabu Kresna

Kalau kita tilik masa mudanya, Kresna bernama Narayana. Dia adalah seorang anak raja, namun sejak kecil tidak tinggal di keraton. Dia disembunyikan di Widarakandang menyamar sebagai kawulo biasa. Kehidupannya jauh dari foya-foya. Dia lebih senang bergaul dengan penggembala dan petani. Di mana terdengar guru yang pandai pasti datang. Dia sangat tekun

³⁹ *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, jilid 1, (Jakarta : Sena Wangi, 1999), hal.46.

⁴⁰ Heru S. Sudjarno, Sumari dan Undung Wiyono, *Rupa dan Karakter ...*, hal.466.

belajar ilmu. Kresna adalah seorang ksatria yang selalu mencari ilmu lahir dan batin untuk mendapat keutamaan.⁴¹

11) Anoman

Anoman mempunyai perwatakan pemberani, sopan santun, setia, prajurit ulung, waspada, pandai berlagu dan berbahasa, rendah hati, teguh dalam pendirian, kuat dan tabah. Anoman memiliki beberapa kesaktian : dapat bertriwikrama, memiliki aji Sepiangin (dari Batara Bayu), aji Paming (dari Batara Wisnu), dan aji Mundri (dari Resi Subali).⁴²

Pada waktu Dewi Sinta disekap di Taman Argasoka, Alangka, Ramawijaya mengutus Anoman untuk menemui istrinya secara diam-diam untuk menyampaikan pesannya kepada Dewi Sinta.

Dengan demikian maka, siswa dapat memahami karakter yang ada dalam tokoh dengan cara :

- 1) Membaca karakter masing-masing tokoh atau lakon dalam tokoh wayang.

Membaca karakter tokoh wayang dapat dilakukan melalui buku atau gambar. Pada masa remaja, diperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Melalui gambar dan

⁴¹ *Ibid*, hal.828.

⁴² *Ibid*, hal.238.

deskripsi cerita yang dipasang, siswa mampu menangkap maksud dari gambar dan cerita tersebut.

2) Melihat pertunjukan wayang.

Siswa dapat bernalar tanpa harus berhadapan secara langsung dengan objek atau saat peristiwanya berlangsung sehingga dapat memahami cerita yang ada terdapat dalam pertunjukan wayang tersebut. meskipun cerita wayang banyak mengandung pesan moral yang baik, tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam suatu cerita pasti ada tokoh antagonis, dan dalam cerita wayang juga terdapat cerita-cerita yang khayal. Namun, siswa pada usia remaja sudah bisa melihat ke depan ke hal-hal yang mungkin, termasuk mengerti keterbatasannya dalam memahami realita, sistem abstraksi, dan penalaran yang sistematis. Kemampuan ini berdampak dan dapat diaplikasikan dalam proses penalaran dan berpikir logis.

3) Diajarkan oleh guru melalui pembelajaran.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³

Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh model-model pengajaran yang

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.3.

diberikan oleh guru.⁴⁴ Karakter wayang dapat disampaikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinyatakan secara tertulis dalam silabus, RPP dan dalam prakteknya, banyak variasi pengembangannya.

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.⁴⁵

3. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku

Menurut Chaplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Perilaku dapat dibentuk melalui tiga cara. Pertama, perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan. Kedua, dengan pengertian atau

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal.183.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.131.

insight yakni cara memberikan pengertian mengenai perilaku maka akan terbentuklah perilaku. Ketiga, dalam hal ini perilaku dapat terbentuk karena adanya model atau contoh yang ditiru.⁴⁶

b. Pengertian Perilaku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.⁴⁷

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁸ Perilaku keagamaan merupakan seluruh aktivitas anggota tubuh manusia berdasarkan syari'at Islam atau ibadah dalam arti luas, baik yang berbentuk hubungan vertikal antar manusia dengan Allah SWT maupun yang berbentuk horisontal antara sesama makhluk.

Perilaku keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan tersebut mereka akan banyak memperoleh pendidikan tentang sikap yang baik dan benar. Semakin banyak pengalaman yang

⁴⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal.20.

⁴⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 100.

⁴⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.213.

mencerminkan perilaku yang sesuai dengan agama, maka sikap dan tindakannya akan sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, penyebab tingkah laku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologi, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah atau karunia Tuhan.⁴⁹

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

Pada usia remaja, tujuan dan sifat peribadatan berorientasi pada yang bersifat abstrak dan umum, serta sudah mulai berupa dorongan dari dalam diri (Byrnes, 1984, hlm.70).⁵⁰ Usaha peningkatan aktivitas peribadatan pada remaja dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Di samping penggunaan pendekatan pembiasaan, perlu diikuti pemahaman terhadap makna peribadatan yang sebenarnya.

Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognisi, perasaan terhadap agama sebagai komponen afeksi dan perilaku terhadap

⁴⁹ Ramayulis, *Psikologi*...., hal.100.

⁵⁰ Susilaningsih, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*, hal.6.

agama sebagai komponen konasi.⁵¹ Berikut pemaparan mengenai komponen dari perilaku keagamaan :

1) Pengetahuan terhadap agama (kognisi)

Perkembangan pengetahuan keagamaan berkaitan dengan keterlibatan diri terhadap pemilikan pengetahuan yang meliputi materi dari semua aspek keagamaan (Stark & Glock dalam Robertson, 1971, hlm,251). Pada remaja kemampuan menyerap pemikiran keagamaan pada dasarnya bersifat abstrak. Masalah ketuhanan yang bersifat misteri, kebenaran dan keyakinan, dan masalah makna dan tujuan hidup mulai diserap.⁵²

Kognisi dipahami sebagai kemampuan mengamati dan menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar individu. Perkembangan kognisi melewati beberapa fase yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Pengetahuan dan pengamalan keagamaan yang masuk pada diri individu akan diserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya.

2) Rasa terhadap agama (afeksi)

Rasa agama adalah nilai-nilai agama yang telah mengkrystal dalam diri manusia sebagai produk dari proses internalisasi nilai melalui proses mengalami semenjak usia dini secara kontinyu, konsisten, dan berkesinambungan.⁵³

⁵¹ Ramayulis, *Psikologi....*, hal.98.

⁵² Susilaningsih, *Hand Out Mata Kuliah....*, hal 7-8.

⁵³ Susilaningsih, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama "Pengertian Rasa Agama"*

Perkembangan rasa keagamaan usia remaja mengalami suasana transisi yaitu situasi keagamaan yang berada dalam perjalanan menuju kedewasaan rasa keagamaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Dinamika perkembangan rasa keagamaan pada usia remaja ditandai dengan mulai berfungsinya *conscience* (hati nurani), berlanjut dengan adanya proses pengembangan dan pengayaan *conscience*.⁵⁴

3) Tindak Keagamaan (konasi)

Tindak keagamaan meliputi :

a) Perilaku akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.⁵⁵ Akhlak kepada Allah SWT meliputi mengikuti semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, ikhlas, syukur terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah dan menjauhkan diri dari segala macam bentuk kefasikan dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT.

⁵⁴ Susilaningsih, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja*, hal.2

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal.200.

b) Perilaku akhlak terhadap sesama makhluk Allah

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁵⁶

Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagipula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Al-Qur'an manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.⁵⁷

c) Perilaku akhlak terhadap alam sekitar

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia

⁵⁶ *Ibid*, hal. 212.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), hal. 205.

mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁵⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁹

Fungsi utama penelitian kualitatif adalah menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁶⁰

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan psikologi yaitu pendekatan

⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.230 mengutip dari Asmaran A.S. Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal.182.

⁵⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2010), hal. 5.

⁶⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139.

yang mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas mental manusia.⁶¹ Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan para peserta didik, yang berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan pendidikan merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks dan unik, berintikan interaksi antar individu, tetapi berlangsung dalam konteks yang bersifat pedagogis. Banyak segi, aspek, unsur dan hubungan yang membutuhkan pemahaman secara psikologis dan banyak masalah yang perlu dianalisis dan diatasi dengan pendekatan-pendekatan psikologis.⁶²

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan sample. Pemilihan sample atau sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada di dalam laporan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sample acak melainkan

⁶¹ Tajab, *Ilmu Pendidikan Jiwa*, (Surabaya : Karya Abdi Tama, 1994), hal.13.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal.28.

sample bertujuan atau purposive sample (menggunakan pertimbangan tertentu).⁶³

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah :

a. Kepala sekolah SMP N 18 Purworejo

Kepala sekolah memiliki peranan penting di dalam sekolah. Kepala SMP N 18 Purworejo yang memiliki gagasan pertama dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang dan beliau memiliki pengetahuan yang banyak mengenai pewayangan.

b. Siswa kelas VII F SMP N 18 Purworejo

Siswa kelas VII F merupakan siswa yang memiliki kemampuan lebih dari siswa di kelas lainnya. Selain itu, guru PAI yang mengintegrasikan penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang mengajar di kelas VII F.

c. Guru dan Karyawan

Peneliti mengutamakan guru PAI karena memiliki peranan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru lain sebagai pendukung yang mempunyai pengetahuan banyak tentang wayang. Karyawan sebagai informan untuk melengkapi gambaran umum mengenai SMP N 18 Purworejo.

⁶³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi...*, hal.4

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁶⁴ Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data visual secara luas mengenai letak geografis sekolah, upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang, dan tokoh wayang apa saja yang ada di SMP N 18 Purworejo.

b. Wawancara

Interviu digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁶⁵ Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang, faktor pendukung dan penghambat, dan perilaku keagamaan siswa SMP N 18 Purworejo.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dengan menggunakan kerangka pertanyaan pokok yang telah tersusun secara sistematis tetapi dalam pelaksanaannya dikembangkan oleh pewawancara, asal tidak

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yayasan Andi Offset: Yogyakarta, 1989), hal.151.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.198.

menyimpang dari permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan siswa yang digali dari Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa, serta dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data gambaran umum SMP N 18 Purworejo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, perkembangan, jumlah dan keadaan siswa-siswi, guru, karyawan, struktur organisasi, dan sarana prasarana.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan untuk memperoleh penekanan dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisa dengan teknik deskriptif analitik. Analisa data dalam penelitian ini bersifat induktif. Adapun langkah-langkah dalam proses analisa data adalah sebagai berikut :

⁶⁶ *Ibid*, hal.274.

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan, dilakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi di lapangan dicek dengan hasil wawancara, dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya. Data-data tersebut ditelaah dan dipelajari.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menganalisis data, memilih, pemusatan perhatian yang sesuai dengan fokus penelitian, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penelitian untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan selain itu reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶⁷

c. Penyajian data

Dengan penarikan data akan dipahami apa yang terjadi di lapangan kemudian data yang sudah diperoleh disusun berdasarkan pemahaman yang didapat dari data tersebut.

d. Pemeriksaan keabsahan data

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang

⁶⁷ Mathew B. Miles dan Miichael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah : Rohendi Roindi*, (Jakarta: UI. Press, 1992),hal. 16, 17, dan 19.

sering berkaitan dari perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data/informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.⁶⁸

e. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan analisis data kualitatif tahap terakhir yang dilakukan. Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenaran dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat

⁶⁸ *Ibid*, hlm.164.

bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMP Negeri 18 Purworejo. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 18 Purworejo, struktur organisasi, keadaan tenaga kependidikan, keadaan siswa, dan sarana prasarana.

Bab III berisi pemaparan data tentang penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 18 Purworejo. Pada bagian ini difokuskan pada upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai karakter melalui tokoh wayang, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang, dan dampak penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang terhadap perilaku keagamaan siswa.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis tentang upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang dari BAB I sampai dengan BAB III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang di SMP Negeri 18 Purworejo adalah melalui pemasangan gambar wayang beserta deskripsinya, pemutaran video cerita wayang, dan melalui pembelajaran.
2. Keberhasilan penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang didukung oleh beberapa faktor meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Dari faktor intern yaitu didukung oleh guru yang mengerti tentang karakter dalam pewayangan, siswa merupakan masyarakat Jawa yang tidak asing dengan wayang, dan muatan-muatan tentang wayang yang ada pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Dari faktor ekstern yaitu wayang merupakan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, lingkungan masyarakat sering mengadakan pagelaran wayang dan masih ada penggemar wayang. Walaupun demikian, penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang di SMP Negeri 18 Purworejo meskipun sudah berjalan dengan baik namun masih belum maksimal dikarenakan adanya kendala atau faktor yang meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Dari faktor intern yaitu minat siswa yang berbeda-beda terhadap wayang, tidak ada

pembinaan/pembekalan tentang wayang terhadap guru dan kurangnya alat peraga yang berhubungan dengan wayang. Dari faktor ekstern yaitu pengaruh globalisasi, cerita pewayangan yang sangat abstrak dan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

3. Penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang yang dilakukan oleh sekolah berdampak terhadap perilaku keagamaan siswa. Dampak tersebut yaitu siswa rajin membaca buku di perpustakaan, nilai mata pelajaran PAI yang selalu meningkat, selalu berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan berdo'a setelah selesai pelajaran tanpa diperintah oleh guru, membaca Al-Qur'an dilakukan oleh siswa tanpa harus disuruh oleh guru secara berulang-ulang, semakin banyak siswa yang memakai jilbab, ketika masuk waktu sholat dhuhur siswa-siswa langsung bersiap untuk mengambil air wudhu, jujur, siswa ketika mengerjakan tugas dari guru tidak menyontek, kesadaran berinfag semakin tinggi, tingkat sopan santun meningkat, saling menghargai dan menghormati, sekolah semakin bersih, tanaman yang ada disekolah terawat dengan baik, dan siswa tidak membuang sampah sembarangan.

B. Saran-saran

1. Mengimplemetasikan penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang sebagai salah satu strategi pendidikan.
2. Perlu dilakukan pembinaan terhadap guru mengenai karakter wayang dan melengkapi alat peraga yang berhubungan dengan wayang agar semua

guru dapat mengimplementasikan dalam setiap pembelajaran.

3. Hendaknya pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tokoh wayang ditambahkan beberapa metode yang bervariasi.
4. Mengevaluasi penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang sebagai salah satu strategi pendidikan dan implikasinya terhadap sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memperbaiki hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui tokoh wayang sebagai salah satu pendidikan karakter, baik hambatan yang berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun hambatan yang berasal dari luar lingkungan pendidikan.
6. Cintailah budaya bangsa, khususnya wayang karena wayang adalah warisan budaya bangsa yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan.

C. Kata Penutup

Segala puji hanya milik Allah SWT yang menjadikan kemudahan setelah kesulitan. *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam berikhtiar dan berdo'a dalam penyusunan skripsi ini, namun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini

tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu terbuka dan sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun kalangan akademis dan bagi dunia pendidikan. Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapat imbalan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Amir, Hazim, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sabiq, Sayyid, *Nilai-nilai Islami*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Baqi, Fuad 'Abdul, Muhammad, *Al-Lu'lu' wal Marjan, Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim, terjemahan H. Salim Bahreisy*, PT. Bina Ilmu, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT. Intermedia, 1993.
- Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 1, Jakarta : Sena Wangi, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1981.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2009.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2007.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah: Rohendi Roindi*, Jakarta: UI. Press, 1992.
- Maulana, Achmad, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Edisi 2, Yogyakarta: Absolut, 2009.
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakara, 2010.
- Mulyono, Sri, *Wayang: Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- _____, *Seri pustaka Wayang 8: Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- _____, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- Noorsyam, Moh., *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sudjarno, Heru S., Sumari dan Undung Wiyono, *Rupa dan Karakter Wayang Purwo Dewa Ramayana-Mahabrata*, Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Susilaningsih, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama “Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja”*.
- _____, *Hand Out Mata Kuliah Psikologi Agama “Pengertian Rasa Agama”*.
- Tajab, *Ilmu Pendidikan Jiwa*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Zaenul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Medi, 2012.

Zarkasi, Efendy, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung : Alma'arif, 1977.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

<http://mrardi.blogspot.com/2013/02/pendidikankaraktermelaluiwayang>. (diakses pada tanggal 6 Januari 2013)

<http://www.hadisukirno.com/artikel-detail?id=109>. (diakses pada tanggal 5 Januari 2012).

http://www.pendidikankarakterbaku.com/2013_02_01_archive.html.(diakses pada tanggal 6 Januari 2013)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : Aulia Fajri Purnamasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 30 April 1991
Alamat Asal : Kauman, RT.03 RW.08, Bagelen, Purworejo,
Jawa Tengah.
Alamat di Jogja : Jl. Timoho, Gang Gading No. 24 A, Ngentak,
Sapen, Sleman, Yogyakarta.
Nama Ayah : Muh. Zamzuri, S.Ag.
Nama Ibu : Dianah Manfa'ati
Jumlah saudara : 1 orang
Pekerjaan Orang Tua : Guru/PNS
Tempat Tinggal : Kauman, RT.03 RW.08, Bagelen, Purworejo,
Jawa Tengah.

II. Pendidikan Formal

1. MIM Krendetan Lulus Tahun 2003
2. MTs Negeri Purworejo Lulus Tahun 2006
3. MA Negeri Purworejo Lulus Tahun 2009
4. UIN Sunan Kalijaga Masuk Tahun 2009

Yogyakarta, 17 Mei 2013

Penulis

Aulia Fajri Purnamasari

NIM. 09410193